

## CITRA INDONESIA DI DUNIA INTERNASIONAL MELALUI FOTOGRAFI: KAJIAN KRITIS ATAS ORIENTALISME HUBUNGAN INTERNASIONAL

Fitra Ananta Sujawoto<sup>1</sup>

### **Abstract**

*The West was using many media to keep their colonial superiority from the East; photography was being one of their tools to keep that ideology. Indonesia, as one of the postcolonial countries, was still 'taken for granted' an image which build by the West since the colonial era. Dichotomy between the West and the East showed that international relations agenda still based on Orientalism. This research intended to expose, to interpret, and to understand how Indonesia being imagined by the orientalist through cultural practices of photography. Using post-colonialism approach, qualitative methods and semiotic analysis tool it was revealed that inside those orientalist photos about Indonesia are several binary opposition myths inside the scope of race, social class, and gender which positioned Indonesia as inferior eastern nation and the westerner is the superior race one in the international world. This research showed that photography used by the orientalist to construct an identity to keep the East as 'the colonialized' and the West as 'the colonializer' in post-colonial era.*

**Key concept: Image, Myth, Ideology, Photography, Indonesia.**

### **Abstraksi**

*Pencitraan bangsa Barat terhadap bangsa Timur di era kolonial masih berusaha dilanggengkan hingga saat ini di berbagai media, salah satunya fotografi. Indonesia, sebagai salah satu negara postkolonial juga memiliki citra warisan kolonial Barat yang masih melekat. Pelanggengan citra dikotomis antara Barat-Timur menandakan bahwa hubungan internasional tidak dapat lepas dari ideologi orientalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap, menginterpretasi dan memahami bagaimana pencitraan Indonesia oleh para orientalis melalui praktik kebudayaan, yaitu fotografi. Dengan menggunakan pendekatan postkolonialisme, metode kualitatif, dan perangkat analisis semiotika tersingkap bahwa di dalam foto-foto para Orientalis mengenai Indonesia terdapat mitos-mitos oposisi biner dalam aspek Ras, Kelas, Gender yang memposisikan Indonesia sebagai bangsa Timur yang inferior dan bangsa Barat sebagai yang superior dalam dunia internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi orientalis merupakan suatu upaya konstruksi identitas untuk melanggengkan bangsa Timur sebagai 'yang terjajah' dan bangsa Barat sebagai 'yang menjajah' dalam era pasca kolonial.*

**Kata Kunci: Citra, Mitos, Ideologi, Fotografi, Indonesia.**

---

<sup>1</sup> Penulis adalah tenaga pengajar Jurusan HI UMM. Penulis menamatkan studi S1 di Universitas Padjajaran Bandung dan studi S2 di Universitas Udayana, Bali. Penulis bisa dihubungi melalui email: [fitraananta@yahoo.com](mailto:fitraananta@yahoo.com).

*A picture is worth a thousand words*  
(Anonim)

## **Pendahuluan**

Penciptaan atas citra suatu bangsa terhadap bangsa lain merupakan pengukuhan atas identitas suatu bangsa terhadap bangsa lainnya. Citra ke-Timur-an yang melekat pada bangsa-bangsa Asia merupakan upaya bangsa Barat untuk mengukuhkan identitas bangsa Barat pada bangsa Timur. Upaya tersebut juga dapat dilihat dari citra Indonesia di awal kemerdekaan hingga saat ini yang merupakan warisan kolonial Barat. Proses pencitraan tersebut merupakan bagian dari wacana Orientalisme—suatu gaya berpikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara ‘Timur’ (*the Orient*) dan ‘Barat’ (*the Occident*)—yang dilakukan oleh para orientalis melalui berbagai macam media representasi, salah satunya media fotografi.

Pencitraan atas Timur dalam naskah-naskah literer Eropa, kisah-kisah perjalanan, dan tulisan-tulisan lainnya membantu terciptanya dikotomi antara Barat dengan Timur. Edward W. Said dalam bukunya *Orientalisme* memaparkan bahwa dikotomi Barat-Timur berperan terhadap dua hal, (1) pengukuhan identitas Barat dan mempertahankan serta memperluas hegemoni Barat atas bangsa-bangsa lainnya, (2) upaya pencitraan yang dilakukan oleh para Orientalis—peneliti, negarawan, pemikir politik, filolog, dan filsuf—menyediakan lensa yang dapat digunakan untuk mengendalikan Timur.<sup>2</sup>

Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Said, Bibin Chandra Pal dalam pandangannya mengenai struktur masyarakat dan kebudayaan India juga memaparkan hal yang serupa,

Ketika ... ilmuwan Eropa mempelajari keadaan-keadaan fisis negeri kita, ketika dia mengukur ladang-ladang kita, memetakan lembah dan bukit kita, meneliti binatang-binatang kita, tumbuhan-tumbuhan kita, atau mineral-mineral kita, maka catatan dari studinya diterima sebagai benar dan harus dipakai sebagai pedoman. Padahal, studi tentang manusia itu termasuk dalam bidang yang sama sekali berbeda ... mata manusia dapat melihat, telinga dapat mendengar, tetapi makna sejati dari apa yang dilihat atau didengar itu diberikan bukan oleh indra-indra melainkan oleh pengertian yang menafsirkan apa yang didengar berdasarkan pengalaman-pengalaman dan asosiasi-asosiasi khasnya sendiri.<sup>3</sup>

Wacana mengenai pencitraan Barat atas Timur yang dikemukakan oleh Said dan Chandra Pal, menunjukkan bahwa pencitraan tersebut adalah hal yang penting bagi konsepsi diri Barat:<sup>4</sup> Jika rakyat ‘yang terjajah’ itu irasional, maka bangsa Barat rasional, jika rakyat ‘yang terjajah’ itu tidak beradab, sensual, dan malas, maka bangsa Barat adalah peradaban itu sendiri, jika Timur itu statis, maka Barat dilihat berkembang dan maju ke depan. Perbedaan-perbedaan Barat dan Timur tersebut antara lain perbedaan ras, kelas, dan gender yang kemudian membatasi hubungan

---

<sup>2</sup> Ania Loomba. 2000. *Colonialism/Pascacolonialism*. Routledge: New York terj. Bentang Budaya: Yogyakarta. Hlm 59.

<sup>3</sup> Bibin C. Pall. 1958. *The Soul of India: A Constructive Study of Indian Thoughts and Ideals* dalam Ania Loomba. 2000. *Colonialism/Pascacolonialism*. Routledge: New York terj. Bentang Budaya: Yogyakarta. Hlm 60.

<sup>4</sup> *Ibid.* Hlm. 62.

budaya, tradisi dan masyarakatnya. Pada akhirnya, pengukuhan identitas atas Timur 'yang feminin' bertujuan untuk menunjukkan bahwa Barat adalah 'yang maskulin'.

Pandangan terhadap Timur juga turut berkembang, Amerika Serikat yang menjadi hegemon global pasca PD II melihat ancaman terhadap keteraturan di Timur yang telah mengalami modernisasi bukan lagi karena 'penduduk pribumi yang malas' ala wacana kolonial, tetapi karena kerentanan 'orang-orang Asia' terhadap ide-ide komunis, Islam radikal dan kerentanan terhadap beratnya kapasitas kerja.<sup>5</sup> Perkembangan pandangan citra ke-Timur-an ini dapat dilihat dari berbagai kurun waktu sejarah, berbagai tradisi ilmu pengetahuan, dan merefleksikan perubahan dalam kepedulian politik dan etika. Namun, perkembangan pandangan terhadap Timur tersebut tetap memiliki kategori-kategori yang sama, seperti perbedaan, ancaman, dan tatanan yang selalu ada dalam pencitraan Asia sebagai 'yang berbeda'. Hal tersebut menunjukkan kesinambungan dalam wacana orientalis dan bukan serangkaian ide dan perhatian yang tidak berubah dan homogen.

Wacana dikotomis Barat-Timur juga berlaku bagi Indonesia sebagai bagian dari Timur dan 'yang terjajah'. Imajinasi tentang Indonesia menggunakan lebih dari sekadar proses yang sederhana dalam menandai batas-batas yang membedakan Hindia Belanda dengan koloni-koloni yang lain. Representasi tentang realitas Indonesia di dalam teks-teks politik Indonesia, tidak dapat dipahami sebagai realitas politik Indonesia *an sich*, tetapi harus ditempatkan di dalam bingkai wacana yang lebih luas, seperti wacana Perang Dingin, antikomunisme, teori modernisasi, teori ketergantungan, politik budaya, atau nilai-nilai Asia yang di produksi oleh kekuatan-kekuatan orientalis, yang semuanya saling silang-menyilang satu sama lainnya dan secara bersama-sama berperan mencetak apa yang disebut sebagai realitas Indonesia.<sup>6</sup>

Pada era kolonial, Indonesia menjadi koloni dari Hindia Belanda yang di dalamnya muncul berbagai macam wacana politik. Isu kedaulatan, moralitas, *good governance*, dan kesejahteraan pribumi, semuanya berimplikasi spasial. Gabungan dari seluruh wacana itulah yang menjadi dasar untuk kemungkinan imajinasi tentang 'Indonesia'.<sup>7</sup> Dengan kata lain, produksi identitas dan produksi ruang merupakan jalinan yang tidak mungkin dilepaskan.

Citra Indonesia sebagai ras yang berkarakter malas, terbelakang dan curang, menurut S. H. Alatas dalam *The Myth of Lazy Native*, merupakan produk dari dominasi kolonial yang lazim muncul pada abad ke-19, ketika dominasi koloni-koloni mencapai puncaknya dan ketika eksploitasi kapitalis kolonial mensyaratkan kontrol ekstensif atas wilayah bersangkutan. Simon Philpott, penulis *Rethinking Indonesia*, juga beranggapan sama bahwa wacana 'pribumi yang malas' adalah produk dari dominasi kolonial,

Wacana tentang 'pribumi yang malas' adalah justifikasi moral atas pemeliharaan dan ekspansi kerja paksa di Jawa, sekaligus menjadi contoh produksi karakter pribumi yang keliru. Seperti yang diungkapkan oleh Mitchell, 'politik (diperlukan) untuk memproduksi dan mengobati karakter individu. Karakternya yang sejati adalah menjadi seorang 'produsen'. Wacana kolonial tidak menunjukkan ciri-ciri umum 'pribumi', tetapi terbuka kemungkinan untuk berspekulasi tentang kemunculan 'suku Jawa', yang menjadi perintis 'Indonesia'; Alatas adalah salah seorang yang berpandangan bahwa pribumi

---

<sup>5</sup> Simon Philpott. 2000. *Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism and Identity* terj. LKIS: Yogyakarta. Hlm. 48.

<sup>6</sup> Yasraf A. Piliang. 2005. *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Jalasutra: Bandung, hal: 293

<sup>7</sup> Op. Cit. Hlm. 57.

yang lamban, bodoh, dan terbelakang' dalam wacana kolonial telah berubah menjadi 'pribumi yang tergantung, yang membutuhkan bantuan, yang dilengkapi dengan wacana pembangunan dan modernisasi, agar bisa menaiki jenjang kemajuan'<sup>8</sup>

Penjelasan dari Simon Philpott dan S. H. Alatas tersebut menunjukkan bahwa citra Indonesia saat ini merupakan produk dari kolonial. Ras Indonesia yang tergantung saat ini merupakan hasil dari wacana ras Indonesia sebagai 'pribumi yang malas' oleh pemerintah kolonial. Kecenderungan yang muncul dalam citra Indonesia sekarang terlihat sebagai hasil dari wacana Orientalisme yang berpengaruh pada peran dan pola interaksinya di dunia internasional.

Wacana Orientalisme ini disebarakan secara korporatif, seperti yang diungkapkan Edward Said bahwa praktik pen-Timur-an tidak hanya dilakukan melalui media teks saja, tetapi juga melalui berbagai pola lain termasuk fotografi. Di satu sisi, fotografi adalah sebuah media yang menampilkan sesuatu peristiwa atau kejadian di masa lalu, artinya apa yang terlihat sebagai sebuah tanda di dalamnya tidaklah sedang terjadi tetapi sudah terlewat. Namun disisi lainnya, fotografi juga dapat menjadi representasi dari sebuah peristiwa yang didalamnya terkandung subjektifitas dari fotografer.

Pencitraan Indonesia melalui fotografi dapat tampak dari beberapa foto yang diambil oleh seorang fotografer bernama Co Rentmester. Dia mengabadikan kondisi Indonesia di tahun 1930-1960 melalui sudut pandangannya sebagai Bangsa Barat.



Gambar 1.1  
Foto-Foto Indonesia

Foto pertama di sebelah kiri berjudul *Farmer with a duck herder in Bali*, sementara foto kedua berjudul *A Balinese girl serving tea to the visitor*. Foto-foto mengenai realitas dunia Timur pada era kolonial disebarakan melalui berbagai catatan perjalanan yang dibuat oleh para orientalis pada masa kolonial. Sedangkan saat ini, di era pasca kolonial, foto-foto yang berkaitan dengan realitas dunia Timur tersebut disebarakan melalui media massa internasional.

Fotografi memiliki posisi penting dalam kurun waktu satu abad terakhir karena kekuatannya dalam penciptaan realitas melalui gambar. Roland Barthes dalam *Camera Lucida* menyatakan bahwa fotografi adalah suatu media yang dapat menyampaikan secara materiil mengenai kondisi sosial yang sudah terlewat secara meyakinkan dan memberikan suasana bahwa kita sedang berada di

---

<sup>8</sup> Op. Cit. Hlm. 64.

dalamnya secara mudah, “*an awareness of its having been there*”.<sup>9</sup> Fotografi menjadi dokumen dari realitas yang menggambarkan secara akurat kehadiran fisik—alam, manusia, bangunan, objek—sehingga pembaca teks tidak memiliki otoritas untuk memaknai gambar tersebut diluar dari subjektivitas juru foto.

Media internasional, seperti *Times*, *National Geographic*, *Asian Week*, tidak hanya berperan dalam pemberitaan realitas kemanusiaan, politik, ekonomi, dan budaya suatu negara di dunia internasional, tetapi juga menentukan dan membentuk realitas itu sendiri. Realitas yang tampil di media merupakan hasil dari konstruksi yang bisa saja terjadi penambahan dan pengurangan karena ada unsur subyektifitas dari pelaku representasi, dalam hal ini adalah orang-orang dari media tersebut.<sup>10</sup> Konstruksi dari realitas tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi dari hubungan internasional, karena isu pembangunan, isu demokrasi, isu ketergantungan, dan isu hak asasi manusia akan terkait juga dengan kebijakan suatu negara terhadap negara lainnya.

Pola-pola interaksi dalam studi Hubungan Internasional—*East-West Countries*, *Dependency Theory*, *Interdependency Theory*, *First World Countries-Third World Countries*—merupakan realitas yang terkonstruksi oleh struktur korporasi dari Orientalisme yang disebarkan melalui media-media Internasional. Sehingga studi Hubungan Internasional tidak bisa mengesampingkan peran media-media Internasional dalam mencitrakan realitas suatu negara karena dibalik dari citra tersebut tersemat mitos-mitos dan wacana hegemonik (Orientalisme) yang dapat mempengaruhi pola-pola interaksi dalam hubungan internasional.

Pemaparan latar belakang dari penelitian ini menjadi gerbang awal untuk memahami bagaimana relasi dari fotografi dengan wacana orientalisme yang mampu berpengaruh pada citra suatu negara bangsa dalam ranah hubungan internasional, khususnya Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyingkap, menginterpretasi dan memahami tentang adanya pencitraan terhadap Indonesia yang dilakukan oleh para orientalis melalui praktik kebudayaan, yaitu fotografi. Beberapa teori utama yang digunakan untuk kerangka penelitian ini, diantaranya adalah teori-teori postkolonial termasuk di dalamnya mengenai orientalisme, dan teori semiotika. Sedangkan teori pendukungnya, yaitu teori wacana dan teori mitos digunakan untuk membongkar konstruksi oposisi biner yang memposisikan Indonesia sebagai Timur ‘yang terjajah’ dalam realitas hubungan internasional. Susunan kerangka teori utama dan pendukung tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian, *Bagaimanakah Citra Indonesia di Dunia Internasional dalam Media Fotografi yang dibentuk oleh wacana Orientalisme?*

### **Metode Semiotika**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan perangkat analisis teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Teori semiotika adalah sebuah ilmu atau studi yang mengkaji tentang bentuk dan makna tanda dalam kehidupan manusia yang tersirat dalam produk-produk kebudayaan, salah satunya fotografi. Roland Barthes mengembangkan dua konsep yang relevan dengan semiotik, yaitu konsep hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik*, dan yang kedua adalah konsep *konotasi* dan *denotasi*. Sesuai dengan sifat strukturalisme, Barthes disini

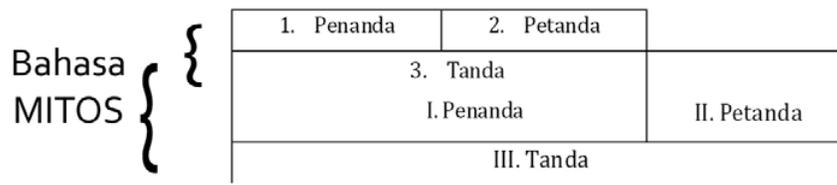
---

<sup>9</sup> Tim Dant dan Graeme Gilloch, *Pictures of the past Benjamin and Barthes on photography and history*, *European Journal of Cultural Studies*, hal. 3.

<sup>10</sup> Anang Hermawan, *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*, hal. 2

juga menggunakan model dikotomis. Tanda dianalisis sesuai dengan pandangan sintagmatik dan paradigmatis. Dalam hal ini Barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang *sintagme* dan *sistem* sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. *Sintagme* adalah suatu susunan yang didasari oleh hubungan sintagmatik.<sup>11</sup> Penggunaan konsep ikon, simbol, dan indeks dari Roland Barthes juga akan dioperasionalkan dalam pemaknaan semiotik pada foto.

Penelitian ini melakukan analisis teks dengan menggunakan metode semiotika Barthesian terhadap enam karya visual fotografi. Dalam menganalisis teks tersebut, peneliti memilah masing-masing unsur penanda-petanda-tanda dalam dua sistem pemaknaan, yaitu tingkat denotatif dan konotatif. Pemilahan penanda-petanda-tanda akan diskemakan ke dalam tabel berdasarkan metode semiotika Barthes seperti yang tampak dalam gambar 1.2.



Gambar 1.2  
Signifikasi Mitos Roland Barthes

Penggunaan metode semiotika di atas pada akhirnya akan menunjukkan ideologi-ideologi Orientalisme, yaitu superioritas ras kulit putih, dependensi kelas ekonomi, maskulinitas gender. Setelah itu, peneliti juga akan menunjukkan dan menganalisis mitos-mitos yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat mengenai ideologi orientalisme.

Sedangkan, objek penelitian yang akan dibedah dalam penelitian ini adalah serangkaian karya fotografi mengenai Indonesia yang dibuat oleh John Stanmeyer. John Stanmeyer adalah pendiri *VII Agency*. Dia dikontrak secara regular bagi *National Geographic Magazine* dan menjadi fotografer bagi *Time Magazine* sejak tahun 1998. John Stanmeyer lahir di Amerika Serikat dan saat ini tinggal di Indonesia, selama lebih dari 10 tahun John Stanmeyer fokus pada isu-isu Asia. Selain itu, John Stanmeyer juga mendokumentasikan dengan baik berbagai peristiwa penting di Indonesia sejak terjadi perubahan politik yang radikal pada tahun 1997.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 10.

<sup>12</sup> <http://viipphoto.com/photographer.html> diakses pada 22 Oktober 2009 pk 3:28 PM.



Gambar 1.3  
Karya Fotografi John Standmeyer dalam Cover Majalah Times

Pembatasan objek penelitian yang akan digunakan dalam foto ini dimulai dari pemilihan 6 foto dari karya John Stanmeyer—fotografer bagi majalah *Times*, *National Geographic*, dan *Fortune* yang telah mendapatkan berbagai penghargaan Internasional<sup>13</sup>—dalam seri *Indonesia Election 2004*, *Mallaca Strait* dan *Tsunami Aceh*. Kekhususan John Stanmeyer adalah mendokumentasikan realitas kemanusiaan di wilayah Asia Tenggara terutama Indonesia. Fokus foto-foto yang diambil dari karya-karya John mengacu pada perubahan kondisi di Indonesia pasca reformasi yang berujung pada pembentukan citra Indonesia di dunia Internasional.

Interpretasi atau pemaknaan atas foto-foto John Stanmeyer melalui perangkat analisis teori semiotika bukan bertujuan untuk menunjukkan adanya jurnalis foto yang orientalis, tetapi justru pemaknaan terhadap karyanya dimaksudkan untuk membedah wacana dan mitos Orientalisme yang tersemat dalam karya-karya fotografinya. Ada 6 foto karya John Stanmeyer yang disusun berdasarkan konsep semiotika dari Roland Barthes, yaitu paradigmatic dan syntagmatic. Secara paradigmatic 6 foto tersebut merupakan foto yang mewacanakan superioritas Barat atas Timur, dan wacana itu disusun dalam 6 hubungan syntagmatic, yaitu

<sup>13</sup> Robert Capa- 2000, NPPA First Place Feature Story, *Mental Health in Asia/2004*, *World Press*- 1999, *POY-Magazine Photographer of the Year/1 st place 1999*, *POY-Magazine Photographer of the Year/2 nd place 2001*, *POY-Magazine Photographer of the Year/3 rd place 2002*, *POY-Issues Reporting 1 st place: Indonesia 2002*, *POY-Issues Reporting 1 st place: Afghanistan and China 2001*, *POY-News Feature Story: Fall of Indonesian President 2001*, *POY-Issues Reporting: Afghanistan and China 2001*, *POY-News Picture Story 1999*, *POY-Picture Story 1999*, *POY-Global News 1998*, *POY-Portrait/Sudan 1993*, *NPPA -News Feature Story 2001*, *FCC-News Feature Story 2001& 2002*, *SOPA (Society of Publishers in Asia)-Best News Photography: 2000*,

Paradigmatik (Superioritas Barat >< Timur)		
<b>Sintagmatik</b>		Ras Demokratis >< Ras Barbarian
		Ras Mandiri >< Ras Tergantung,
		Kelas Maju >< Kelas Terbelakang
		Kelas Borjuis >< Kelas Proletar
		Gender Publik >< Gender Privat
		Gender Subyek >< Gender Obyek.

Tabel 1.1  
Hubungan Paradigmatik dan Sintagmatik dari Objek Penelitian

Pencitraan Indonesia yang akan disingkap di dalam foto-foto John Stanmeyer tersebut sesuai dengan kajian identitas dari postkolonialisme yang terbagi menjadi ras, kelas, dan gender. Pertama, ras sebagai kelompok yang dirasialkan akan diidentifikasi dan disubordinasikan berdasarkan atas ras sebagai satu konstruk diskursif. Kedua, kelas suatu pengklasifikasian orang ke dalam kelompok yang didasarkan pada berbagai kesamaan sosio-ekonomi. Selain itu, kelas juga serangkaian ketimpangan relasional yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, politik dan ideologi. Terakhir, gender sebagai asumsi dari praktik kultural yang mengatur konstruksi sosial laki-laki, perempuan dan relasi sosial mereka.

Penguatan identitas pasca kolonial merupakan wacana penting bagi kajian postkolonialisme yang melihatnya sebagai suatu kondisi ambivalen dan asimetris antara bangsa 'yang menjajah' (*colonizer*) dan 'yang terjajah' (*colonized*). Kondisi dari identitas pasca kolonial yang

menjadi bidang kajian dari postkolonialisme tersebut menunjukkan bahwa identitas bangsa-bangsa Timur merupakan konstruksi dari Orientalisme yang dibangun pada era kolonial dan dilestarikan hingga saat ini oleh Barat. Konstruksi atas identitas bangsa Timur tersebut berpengaruh pada pola interaksinya di dunia Internasional, misalnya, dikotomi sebagai bangsa demokratis >< bangsa barbarians, bangsa mandiri >< bangsa tergantung, bangsa maju >< bangsa terbelakang, bangsa borjuis >< bangsa buruh, bangsa publik >< bangsa privat, bangsa subyek >< bangsa obyek. Dikotomi-dikotomi tersebut turut memunculkan berbagai teori pembangunan, seperti teori ekonomi, teori politik dan berbagai teori lain yang diperuntukkan untuk memajukan bangsa Timur agar sesuai dengan cara pandang bangsa Barat.

Hubungan paradigmatis dan sintagmatik yang dipaparkan diatas juga mampu mengerucutkan rumusan masalah ke dalam 3 pertanyaan spesifik, *Bagaimanakah mitos-mitos dari wacana Orientalisme mengenai ras yang melekat pada citra Indonesia melalui media fotografi dari karya John Stanmeyer?* Kedua, *Bagaimanakah mitos-mitos dari wacana Orientalisme mengenai kelas yang melekat pada citra Indonesia melalui media fotografi dari karya John Stanmeyer?* Terakhir, *Bagaimanakah mitos-mitos dari wacana Orientalisme mengenai gender yang melekat pada citra Indonesia melalui media fotografi dari karya John Stanmeyer?*

**Analisis Mitos Superioritas Ras Barat atas Timur**

**(A) Ras Demokratis >< Ras Barbarian**



Foto 1<sup>14</sup>

<p><b>Penanda Tk. 1</b></p> 	<p><b>Petanda Tk. 1</b></p> <p>Ikon Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) sedang mengkampanyekan dirinya sebagai calon presiden dalam pemilu 2004.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<sup>14</sup><http://viipphoto.wg.picturemaxx.com/webgate/preview.php?UURL=8bd9ff364b0af7fe1a36ba04b9c5cba0&IMGID=0003991> diakses pada 22 Oktober 2009

<b>Penanda Tk. 2 / Tanda Tk. 1</b> Minoritas >< Mayoritas Demokratis >< Feodal Rasional >< Irrasional	<b>Petanda Tk. 2</b> Sistem pemerintahan/demokrasi Barat dapat membawa Timur lepas dari patron feodal yang hierarkis dan irrasional.
<b>Penanda Tk. 3 / Tanda Tk. 2</b> Keunggulan Sistem Pemerintahan Barat	<b>Petanda Tk. 3</b> Timur tidak akan beradab tanpa Barat
<b>Ideologi</b> Orientalisme	

Fotografi karya John Stanmeyer di atas merupakan salah satu koleksi dari seri foto *Indonesia Elections 2004*. Pada tahun 2004, Indonesia sedang melangsungkan pemilihan umum langsung pertama sepanjang sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Indonesia juga sedang memperbaiki diri dalam sistem sosial politik setelah reformasi pada tahun 1998. Melalui analisa semiotika, penanda tingkat pertama dalam foto ini merupakan keseluruhan dari gambar visual tersebut. Petanda dalam foto ini terdapat ikon Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai calon presiden Indonesia yang sedang berkampanye dan berada di tengah-tengah Ikon Rakyat Indonesia. Pada tingkatan ini pemaknaan yang muncul masih berupa denotasi.

Pada tingkatan kedua, baru terlihat makna konotasi yang terdapat di dalam foto ini. Tanda tingkat pertama atau penanda tingkat kedua dalam foto ini adalah dikotomi antara minoritas >< mayoritas, demokratis >< feodal, rasional >< irrasional. Bentuk dari dikotomi yang muncul adalah antara sistem dan struktur politik yang ada di Barat dengan yang ada di Timur. Makna yang tersemat di dalam dikotomi tersebut menunjukkan bahwa sistem pemerintahan yang demokratis ala Barat dapat membebaskan Timur dari struktur dan sistem sosial politik yang feodal dan hierarkis, sehingga rakyat juga dapat berpartisipasi penuh dalam sistem politik suatu negara.

Lebih jauh lagi, pada tingkatan ketiga tersingkap bahwa mitos yang disematkan dalam visual fotografi tersebut adalah keunggulan dari sistem pemerintahan Barat daripada peradaban Timur. Sistem pemerintahan Barat seperti dikatakan sebelumnya pada tingkat dua adalah sistem yang memunculkan pembaharuan dalam struktur masyarakat Timur. Hal ini berarti sistem pemerintahan Barat dapat mengubah masyarakat Timur yang awalnya tidak beradab menjadi Beradab dikarenakan sistem pemerintahan tersebut menghilangkan struktur hierarkis dan feodal dari masyarakat. Makna tersebut menjadi petanda tingkat tiga dalam foto ini.

Di dalam karya foto ini juga terdapat hubungan sebab akibat dengan peristiwa Pemilihan Umum Langsung 2004 yang sedang di selenggarakan di Indonesia. SBY-JK merupakan salah satu calon presiden dan wakil presiden dalam pemilu 2004. Melalui sistem pemilihan umum langsung yang pertama kali diselenggarakan oleh Republik Indonesia, maka rakyat dapat memilih calon presidennya secara langsung. Sistem pemilihan langsung Presiden ini mengadopsi sistem demokrasi Barat, sistem ini dianggap kesejahteraan bagi negara penganutnya. Amerika Serikat sebagai negara dengan sistem demokrasi termaju di dunia menunjukkan hegemoni politik dan ekonomi melalui sistem yang telah dibangun ratusan tahun, sementara India menjadi negara dengan sistem demokrasi yang berpopulasi penduduk terbesar di dunia dan telah menjadi salah satu negara industri maju. Sistem demokrasi langsung ala Barat ini dianggap mampu untuk mengubah

perekonomian dan politik Indonesia yang terpuruk setelah era reformasi yang menandai keruntuhan rezim orde baru karena rakyat dapat secara langsung memilih pemimpinnya.

Kebudayaan Timur yang dianggap irrasional, tidak demokratis dan mistik berlawanan dengan sistem demokrasi Barat yang mementingkan *rational choice* dalam pembuatan kebijakan. Pandangan ini yang kemudian membuat Barat merasa diperlukan untuk menyebarkan paham-paham demokrasi mereka dengan tujuan untuk mengubah citra Timur tersebut. Penempatan Timur yang sepenuhnya berlawanan dengan Barat perihal sistem politik tersebut tentu bukan hanya untuk mengubah pandangan Timur tentang “diri” mereka sendiri, tetapi juga perlunya Barat untuk mempertahankan dominasi dan hegemoni mereka dalam sistem politik dunia. Dalam bukunya, Said mengemukakan sebuah kritik terhadap konsep-konsep Barat tentang masyarakat Timur dan terhadap bagaimana wacana orientalisme mengukuhkan proses kolonialisme dan supremasi politik dunia Barat. Orientalisme lebih mengacu pada wacana-wacana khusus dalam mengkonseptualisasikan Timur sehingga menyebabkan Timur mudah untuk dikendalikan. Dalam wacana orientalisme termuat nilai-nilai kekuasaan.

Dari proses pembacaan semiotika terhadap teks/foto tersebut ditemukan tanda tingkat 1 yang tersemat di dalamnya, yaitu ideologi sistem demokrasi Barat pada level denotasi, dan ketika pemaknaan dilanjutkan hingga level konotasi, muncul tanda orientalisme. Melalui teks ini dibangunlah suatu mitos bahwa Barat adalah suatu kekuatan yang mendominasi politik dunia melalui sistem demokrasinya. Mitos yang dikemas dalam bentuk fotografi ini kemudian disebarkan ke masyarakat dengan tujuan untuk mempertahankan dominasi Barat perihal kondisi politik dunia.

**(B) Ras Mandiri >< Ras Tergantung**



Foto II<sup>15</sup>

<p><b>Penanda Tk. 1</b></p>	<p><b>Petanda Tk. 1</b>                  Pemberian bantuan bahan makanan yang dilakukan Angkatan Udara Amerika Serikat melalui helikopter diterima oleh masyarakat Krueng Raya, sebuah kota yang terisolasi pasca Tsunami Aceh dan tampak seorang perempuan mengangkat karung beras sendiri.</p>
-----------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<sup>15</sup><http://viipphoto.wg.picturemaxx.com/webgate/preview.php?UURL=94030f9eada5a47691e6f0610d66e63a&IMGID=00041919> diakses pada 22 Oktober 2009

	
<p><b>Penanda Tk. 2 / Tanda Tk. 1</b>          Minoritas &gt;&lt; Mayoritas          Global &gt;&lt; Lokal          Maju &gt;&lt; Terbelakang          Maskulin &gt;&lt; Feminin          Mandiri &gt;&lt; Tergantung          Kuat &gt;&lt; Lemah</p>	<p><b>Petanda Tk. 2</b>          Barat merupakan bangsa yang berperan penting dalam masalah kemanusiaan secara global dan dapat membantu Timur bangkit dari kondisi pasca bencana.</p>
<p><b>Penanda Tk. 3 / Tanda Tk. 2</b>          Keunggulan Barat dalam modal, peralatan dan sistem penanggulangan bencana.</p>	<p><b>Petanda Tk. 3</b>          Timur tidak akan bangkit dan kuat tanpa Barat karena Timur adalah bangsa yang tergantung pada Barat.</p>
<p><b>Ideologi</b>          Orientalisme</p>	

Fotografi karya John Stanmeyer kali ini merupakan salah satu foto dari rangkaian seri *Aceh Tsunami* pada tahun 2004. Bencana yang terjadi di Aceh saat itu membuat Indonesia menjadi perhatian dunia. Bantuan-bantuan kemanusiaan dalam berbagai bentuk diberikan bagi Indonesia, tidak sekedar bantuan yang berupa materi tetapi juga perbaikan dalam segi penanggulangan bencana dan pencegahan dampak bencana untuk Indonesia di masa mendatang, baik dari segi sistem penanggulangan bencana maupun alat-alat untuk dapat mengatasi kondisi pasca bencana sehingga cepat bangkit kembali.

Di dalam foto tersebut, penanda tingkat pertama merupakan bagian keseluruhan dari foto itu sendiri, sementara petanda yang menjadi makna dari foto tersebut dapat terlihat dari ikon seorang perempuan yang memperoleh bantuan berupa beras seorang diri diantara korban bencana tsunami yang lain, foto ini mengambil lokasi di daerah Krueng Raya yang terisolasi pasca bencana Tsunami. Bantuan logistik tersebut diberikan oleh Angkatan Udara Amerika Serikat menggunakan helikopter mereka yang mampu menjangkau lokasi-lokasi sulit secara geografis di Aceh.

Penanda tingkat dua dalam foto ini terlihat bahwa adanya oposisi biner antara bangsa Barat dengan bangsa Timur, antara lain, minoritas >< mayoritas, global >< lokal, maju >< terbelakang, maskulin >< feminin, mandiri >< tergantung dan kuat >< lemah. Di dalam oposisi biner tersebut memiliki makna atau petanda, yaitu bangsa Barat merupakan bangsa yang berperan penting dalam masalah kemanusiaan global dan membantu Timur untuk dapat segera bangkit dari kondisi bencana yang dialaminya.

Dalam berbagai persoalan kemanusiaan yang muncul dalam sistem internasional saat ini, seringkali posisi negara-negara Barat tampil sebagai sosok pahlawan. Mitos superioritas Barat berusaha dilanggengkan melalui berbagai hal untuk mempertahankan hegemoni Barat atas Timur. Ras Barat ditampilkan sebagai ras yang superior dan sebaliknya ras Timur ditampilkan sebagai ras inferior yang selalu bergantung pada Barat.

Pada pemaknaan tingkat tiga, mitos yang tersemat di dalam foto ini adalah keunggulan Barat dari segi modal, peralatan dan sistem penanggulangan bencana kemanusiaan. Makna dari mitos ini ialah ketidakmampuan Timur untuk menyelesaikan permasalahan bencana dan bangkit pasca bencana tanpa keberadaan Barat. Ideologi dari struktur penciptaan mitos tersebut jelas adalah orientalisme karena sangat berkaitan dengan penciptaan dikotomi antara Barat dengan Timur.

Hasil analisis semiotika yang dilakukan pada teks/foto John Stanmeyer *Aceh Tsunami* menunjukkan bahwa pada tanda tingkat 1 tersemat ideologi Barat sebagai bangsa yang berperan penting dalam masalah kemanusiaan global dan dapat membantu Timur untuk bangkit dari kondisi pasca bencana. Sedangkan, pada pemaknaan tingkat 2, yaitu pada level konotasi tampak bahwa Timur tidak dapat bangkit dan kuat tanpa keberadaan Barat, karena Timur adalah ras yang tergantung pada Barat. Foto *Aceh Tsunami* dari John Stanmeyer sekaligus mengukuhkan mitos Orientalisme yang ada selama ini bahwa Barat adalah ras yang mandiri dan tidak bergantung pada ras Timur, sementara ras Timur berada pada posisi yang sebaliknya.

**Analisis Mitos Superioritas Kelas Barat atas Timur**

**(A) Kelas Maju >< Kelas Terbelakang**



Foto III<sup>16</sup>

<p><b>Penanda Tk. 1</b></p> 	<p><b>Petanda Tk. 1</b></p> <p>Ikon Seorang laki-laki sedang menarik gerobak penuh rumput didepan proses pembangunan sebuah kompleks gedung tinggi yang rencananya akan menjadi mall mewah di Jakarta.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<sup>16</sup><http://viipfoto.wg.picturemaxx.com/webgate/preview.php?UURL=55c9fe69a89e3a2100e8aed0432d3b50&MGID=00039922> diakses pada 22 Oktober 2009

<b>Penanda Tk. 2 / Tanda Tk. 1</b> Modern >< Tradisional Budaya Tinggi >< Budaya Rendah	<b>Petanda Tk. 2</b> Pola pembangunan Barat akan membawa Timur keluar dari keterbelakangan.
<b>Penanda Tk. 3 / Tanda Tk. 2</b> Keunggulan Modal, Pengetahuan dan Teknologi Barat.	<b>Petanda Tk. 3</b> Timur tidak akan bertahan tanpa Barat.
<b>Ideologi</b> Orientalisme	

Kota Jakarta merupakan ibukota dari Negara Indonesia, pembangunan menjadi isu sentral di Negara Indonesia. Pemerataan pembangunan, ketimpangan ekonomi, dan kesejahteraan menjadi bagian dari isu-isu negara yang sedang berkembang. Di dalam salah satu koleksi foto John Stanmeyer yang berjudul *Indonesia Election 2004* terdapat foto-foto yang mengangkat permasalahan tersebut. Salah satunya adalah foto diatas yang diambil di salah satu lokasi di Jakarta.

Melalui analisa semiotika, penanda tingkat pertama dalam foto tersebut adalah keseluruhan dari foto itu sendiri dan petanda tingkat pertamanya ialah bagian-bagian dari foto tersebut. Petandanya antara lain, ikon dari suatu gedung bertingkat yang sedang dalam proses pembangunan yang rencananya akan menjadi sebuah pusat perbelanjaan eksklusif di Jakarta. Lalu, teks *Luxurious Shopping Mall* yang memperjelas tujuan pembangunan dari gedung bertingkat tersebut. Di bagian bawah dari foto tersebut terdapat ikon rakyat Indonesia yang di juktaposisikan dengan orang tua sedang mendorong gerobak penuh dengan rumput. Penanda dan petanda ini membentuk makna pada level denotasi.

Pada level konotasi, tanda tingkat dua dari foto tersebut terdapat dikotomi antara nilai-nilai modernitas >< tradisionalitas, lalu antara budaya tinggi >< budaya rendah. Dikatakan seperti itu karena ikon-ikon dari gedung bertingkat dan ikon dari seorang bapak dengan gerobaknya menunjukkan perbedaan yang ketat dari kedua nilai tersebut. Sehingga di dalam bentuk ikon-ikon tersebar seperti yang dijelaskan tersebut tersemat makna bahwa melalui pola pembangunan ala Barat dapat membawa Timur keluar dari keterbelakangannya. Keterbelakangan dalam artian disini adalah dari segi modal, pengetahuan, dan peralatan yang digunakan dalam proses pembangunan kesejahteraan dan ekonomi suatu negara.

Pada tingkatan ketiga yang terdiri dari mitos, penanda tingkat tiga dan petanda tingkat tiga, tersemat mitos keunggulan modal, pengetahuan, dan teknologi Barat. Bentuk mitos tersebut mengandung makna bahwa di dalam proses pembangunan kesejahteraan, Timur tidak akan dapat bertahan tanpa adanya Barat. Dari analisa semiotika dalam foto ini dapat terlihat ideologi yang membentuk struktur dari foto tersebut adalah orientalisme.

Hubungan kausalitas antara kondisi perekonomian Indonesia pasca reformasi dengan foto yang dikaryakan oleh John Stanmeyer dalam metode semiotika disebut dengan indeks. Keseluruhan bagian penanda dari foto tersebut yang terdiri dari teks *luxurious shopping mall*, ikon gedung bertingkat yang sedang dibangun, dan ikon rakyat Indonesia dengan gerobak dorong yang melintas di gedung yang sedang dibangun tersebut berhubungan sebab akibat dengan perekomian Indonesia pasca reformasi. Relasi penanda dan petanda tersebut memunculkan mitos relasi sistem kapitalisme

dan kesejahteraan ekonomi. Sistem kapitalisme tersebut berasal dari dunia Barat, karenanya ideologi yang terkandung dalam foto tersebut adalah orientalisme.

Dari analisis semiotika yang dilakukan pada karya John Stanmeyer tampak bagaimana upaya Barat dalam melanggengkan citra Indonesia sebagai negara berkembang atau negara dunia ketiga yang juga menjadi bagian dari upaya pengukuhan dikotomi Barat-Timur dalam hal ekonomi. Pada tanda tingkat 1 menunjukkan bahwa Pola pembangunan Barat yang direpresentasikan oleh teks *Luxurious Shopping Mall* dapat membawa Timur keluar dari keterbelakangan ekonomi. Sedangkan pada tanda tingkat 2, tampak keunggulan modal, pengetahuan dan teknologi Barat dapat membantu Timur untuk maju dalam hal ekonomi. Namun, dibalik tanda itu tersemat makna bahwa Timur adalah bangsa yang bergantung pada Barat, tingkat kemajuan ekonomi dari Indonesia ditentukan dari sejauh mana Indonesia mampu menyesuaikan diri dengan tingkat kemajuan ekonomi yang dicapai negara-negara Barat. Pada akhirnya, foto John Stanmeyer menjadi salah satu media yang ikut mengukuhkan wacana dikotomis kelas antara Barat dengan Timur dan sekaligus mempertahankan mitos orientalisme.

**(B) Kelas Borjuis >< Kelas Buruh**



Foto IV<sup>17</sup>

<p><b>Penanda Tk. 1</b></p> 	<p><b>Petanda Tk. 1</b></p> <p>Seorang bapak sedang berada di atas sebuah kapal keruk berkarat yang bernama “Marcopolo 78” yang biasa mengangkut kelapa dan nanas dan di bagian belakang tampak kapal kontainer dengan muatan besar. Lokasi foto tersebut berada di PSA Port, Singapura, salah satu pelabuhan kontainer paling sibuk dan paling besar di Selat Malaka dan merupakan jalur pelayaran paling penting di dunia.</p>
<p><b>Penanda Tk. 2 / Tanda Tk. 1</b></p> <p>Global &gt;&lt; Lokal</p>	<p><b>Petanda Tk. 2</b></p> <p>Sistem perdagangan dunia menempatkan</p>

<sup>17</sup><http://viipphoto.wg.picturemaxx.com/webgate/preview.php?UURL=d41703f9cae550e9cdb06439ece8165e&IMGID=00040363> diakses pada 22 Oktober 2009

Maju >< Terbelakang Kaya >< Miskin Borjuis >< Buruh Rasio >< Tubuh	Timur sebagai Buruh daripada subjek yang berperan secara global.
<b>Penanda Tk. 3 / Tanda Tk. 2</b> Kemajuan sistem perdagangan dan ras Barat yang menggunakan rasio.	<b>Petanda Tk. 3</b> Konstruksi pikiran dan mental yang menyebabkan Timur menjadi tergantung pada Barat
<b>Ideologi</b> Orientalisme	

Melalui analisa semiotika dapat terlihat struktur yang membentuk pemaknaan dari foto tersebut diatas. Penanda tingkat pertama di dalam foto tersebut merupakan keseluruhan dari foto itu sendiri yang memiliki makna/petanda gambaran dari kesibukkan pelabuhan di Port PSA Singapura, salah satu pelabuhan tersibuk di Selat Malaka. Di pelabuhan port PSA itu tampak kapal kontainer yang sedang beroperasi di jalur pelayaran paling sibuk dan penting di dunia saat ini, sementara di bagian depan dari foto tampak seorang bapak sedang berada di kapal Marcopolo 78, sebuah kapal keruk yang juga berfungsi untuk mengangkat muatan kelapa dan nanas.

Pada tanda tingkat 2 atau di level konotasi, akan terlihat penanda yang muncul pada tingkatan kedua ini, yaitu oposisi biner Barat-Timur, antara lain kelas global >< kelas lokal, kelas maju >< kelas terbelakang, kelas kaya >< kelas miskin, kelas borjuis >< kelas buruh, dan kelas yang menggunakan pikiran >< kelas yang menggunakan tubuh. Pemaknaan pada level ini menjadi petanda, bahwa pada akhirnya sistem perdagangan dunia saat ini menempatkan sebagian besar bangsa Timur menjadi Buruh dalam alur perdagangan global daripada menjadi subjek berpikir yang mampu berperan secara global.

Pemaknaan pada tanda tingkat kedua, membongkar mitos yang tersemat adanya kemajuan dari peralatan dan sistem perdagangan, serta pengetahuan dari bangsa Barat. Mitos ini dibentuk dengan tujuan untuk mengonstruksi Timur agar selalu bergantung pada Barat dalam hal perdagangan global. Hubungan perdagangan Barat dengan Timur kemudian berkembang menjadi satu upaya untuk melakukan kolonisasi dalam bentuk yang lebih halus di wilayah-wilayah Timur. Melalui perdagangan kemudian diproyeksikan citra identitas Timur dengan Barat yang berbeda, dan membentuk oposisi-oposisi biner yang bertahan hingga saat ini. Oposisi biner kelas global >< kelas lokal mengonstruksi pikiran bahwa Timur berperan lebih sempit dalam perdagangan global daripada yang selama ini pernah, sedang, dan akan dilakukan oleh bangsa Barat. Pola perdagangan ini kemudian menjadi sarana persebaran nilai-nilai norma Barat sebagai kelas yang unggul di dunia Timur.

Bangsa Barat ditampilkan memiliki sistem yang lebih maju daripada yang dimiliki oleh bangsa Timur. Konstruksi pikiran atas Barat yang lebih maju memposisikan Timur sebaliknya, menjadi bangsa terbelakang yang berperan sebagai buruh, miskin, dan menggunakan tubuhnya dalam berdagang. Globalisasi dan pasar bebas memang membawa kesejahteraan dan pertumbuhan, namun hanya bagi segelintir orang karena sebagian besar dunia ini tetap menderita. Ketika budaya lokal makin hilang akibat gaya hidup global, tiga perempat penghuni bumi ini harus hidup dengan

kurang dari dua dollar sehari. Satu miliar orang harus tidur sembari kelaparan setiap malam. Satu setengah miliar penduduk bumi tidak bisa mendapatkan segelas air bersih setiap hari. Satu ibu mati saat melahirkan setiap menit.

Upaya analisis semiotika yang dilakukan terhadap karya fotografi John Stanmeyer menggambarkan adanya penguasaan teknologi informasi dan jaringan media global oleh Barat ternyata melanggengkan posisi Timur menjadi bangsa yang ketergantungan pada bangsa Barat dalam perdagangan global. Makna tanda tingkat 1 yang menunjukkan bahwa Timur selama ini hanya berperan sebagai buruh dalam arus perdagangan global. Lebih jauh lagi, makna tanda tingkat 2 berujung pada mitos bahwa Timur adalah bangsa yang tergantung pada Barat, karena selama ini Timur berdagang menggunakan tubuhnya sementara Barat menggunakan rasionya. John Stanmeyer melalui fotonya menjadi pintu untuk menunjukkan bahwa ideologi Orientalisme dalam konteks perdagangan global masih hadir hingga saat ini.

**Analisis Mitos Superioritas Gender Barat atas Timur**

**(A) Gender Publik >> Gender Privat**



Foto V<sup>18</sup>

<p><b>Penanda Tk. 1</b></p> 	<p><b>Petanda Tk. 2</b></p> <p>Ikon Christina Aguilera dalam poster yang menempel di lemari menggunakan pakaian ketat dan ikon seorang perempuan tua dari suku agil dengan pakaian tradisional sedang duduk di sudut ruangan.</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<sup>18</sup><http://viipphoto.wg.picturemaxx.com/webgate/preview.php?UURL=62b56b5544c0cbd777c137e05e12151c&MGID=00040277> diakses pada 22 Oktober 2009

<p><b>Penanda Tk. 2 / Tanda Tk. 1</b>  Oposisi Biner  Gender Barat &gt;&lt; Gender Timur  Kulit Putih &gt;&lt; Kulit Berwarna  Modern &gt;&lt; Tradisional  Publik &gt;&lt; Privat  Global &gt;&lt; Lokal  Maskulin &gt;&lt; Feminin</p>	<p><b>Petanda Tk. 2</b>  Penciptaan Dikotomi Barat vs Timur ini bertujuan untuk menciptakan identitas Timur dan penciptaan diri atas identitas Barat yang lebih unggul.</p>
<p><b>Penanda Tk. 3 / Tanda Tk. 2</b>  Superioritas Barat atas Timur</p>	<p><b>Petanda Tk. 3</b>  Pengerstruksian mental kepatuhan Timur atas Barat dalam bentuk kolonisasi pikiran dan mental.</p>
<p><b>Ideologi</b>  Orientalisme</p>	

Fotografi karya John Stanmeyer ini merupakan salah satu dari koleksi *Malacca Strait* yang dipublikasikan oleh *viipphoto agency*. Foto ini diambil oleh John Stanmeyer di kawasan pedalaman Selat Malaka yang menjadi tempat bermukimnya Suku Agil. Penanda tingkat pertama pada foto ini adalah keseluruhan dari gambar fotografi yang didalamnya terdapat ikon-ikon yang berikutnya menjadi petanda. Petanda tersebut terdiri dari ikon Christina Aguilera yang berada dalam poster dan ikon perempuan tua Suku Agil yang berjongkok di sudut ruangan dengan mengenakan pakaian tradisional setempat. Penanda dan petanda pada level ini masih bersifat denotatif.

Pada level konotatif, menunjukkan adanya oposisi biner antara gender Barat dengan gender Timur yang tersemat, antara lain gender kulit putih >< gender kulit berwarna, gender modern >< gender tradisional, gender publik >< gender privat, gender global >< gender lokal, gender maskulin >< gender feminin. Penanda ini memiliki makna yang dalam metode semiotika barthesian disebut sebagai petanda, bahwa penciptaan dikotomi antara Barat dengan Timur bertujuan untuk penciptaan identitas atas Barat yang lebih unggul dari pada Timur serta pencitraan identitas Timur seperti yang diinginkan Barat.

Keberadaan sosok Christina Aguilera melalui media poster di rumah dari penduduk asli Suku Agil di Selat Malaka yang menunjukkan bahwa globalisasi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedalaman di Selat Malaka, Indonesia. Setelah tahun 2000, musik pop dengan frekuensi yang begitu cepat bisa berada di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Musik pop tidak hanya membawa pengaruh musik terhadap masyarakat Indonesia, tetapi juga bagaimana seharusnya gaya hidup masyarakat Indonesia agar sesuai dengan budaya pop global. Masyarakat pedalaman yang pada awalnya hidup secara tradisional dengan berpola kebudayaan tribal, kemudian perlahan mengadopsi perilaku-perilaku modern yang telah ditanamkan nilai-nilai Barat, gaya berbusana, perilaku keseharian, tata cara perdagangan, dan pola berpikir masyarakat pedalaman.

Isu globalisasi menjadi isu yang utama dalam kaitannya dengan kebudayaan Barat saat ini. Perilaku kultural Amerika Serikat terhadap bangsa-bangsa Timur telah membuat hilangnya identitas nasional dan budaya pribumi bangsa-bangsa lainnya. Budaya Barat yang telah berkuasa dan dipaksakan secara langsung sejak era kolonialisme kini telah berganti rupa dengan kedok globalisasi.

Melalui globalisasi inilah hegemoni dan dominasi kebudayaan Barat atas Timur dilakukan. Oposisi biner antara Barat-Timur tetap mereka pertahankan untuk mengukuhkan identitas mereka di dunia Timur. Barat tetap menjadi aktor utama dalam globalisasi melalui sebaran nilai-nilai-nya, sementara Timur hanya menjadi *reseptor* bagi arus globalisasi yang terus berkembang pada abad ke-21 ini. Globalisasi budaya adalah proses homogenisasi dunia di bawah bantuan budaya populer Amerika atau paham konsumsi budaya Barat pada umumnya.

Perubahan-perubahan telah terjadi semenjak kedatangan pertama Suku Agil pada satu abad yang lalu di kepulauan Teluk Kelapa. Gejala ini disebabkan perubahan teknologi komunikasi dan informasi, serta perubahan sistem ekonomi pasar global telah juga memberikan dampak pada hubungan-hubungan antar suku bangsa. Perolehan informasi yang cepat melalui media-media massa dan elektronik memberikan perubahan struktur kebudayaan pada masyarakat-masyarakat pedalaman.

Dalam pandangan ini, wacana yang dibangun melalui budaya kulit putih global telah menempatkan Timur pada posisi yang inferior dibandingkan Barat, atau dikatakan menjadi subordinat dari Barat. Kecantikan, keseksian, gaya berpakaian dan gaya hidup yang dibawa oleh ratu pop dunia seperti Christina Aguilera, telah menjadi patokan bagi masyarakat Timur yang mayoritas tidak memiliki kecantikan sesuai dengan standar Barat tersebut dikonstruksi untuk mengikuti standar itu.

Dari proses pembacaan semiotika terhadap teks/foto tersebut ditemukan ideologi yang tersemat di dalamnya, yaitu ideologi oposisi biner Barat-Timur pada level denotasi, dan ketika pembukaan dilanjutkan hingga level konotasi, muncul tanda orientalisme. Melalui teks ini dibangunlah suatu mitos bahwa Timur adalah subordinat dari Barat yang berarti inferioritas Timur. Mitos yang dikemas dalam bentuk fotografi ini kemudian disebarakan ke masyarakat dengan tujuan untuk mempertahankan dominasi Barat perihal globalisasi budaya.

**(B) Gender Subyek >< Gender Obyek**



Foto VI<sup>19</sup>

<p><b>Penanda Tk. 1</b></p>	<p><b>Petanda Tk. 1</b>          Beberapa perempuan sedang bersiap untuk bekerja malam sebagai “wanita bar” di sebuah bar yang berada di Batam,</p>
-----------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<sup>19</sup><http://viipphoto.wg.picturemaxx.com/webgate/preview.php?UURL=d41703f9cae550e9cdb06439ece8165e&IMGID=00040238> diakses pada 22 Oktober 2009

	<p>Indonesia. Batam telah dikenal sebagai tujuan wisata seksual bagi turis asing.</p>
<p><b>Penanda Tk. 2 / Tanda Tk. 1</b>  Subyek &gt;&lt; Obyek  Maju &gt;&lt; Terbelakang  Orang bebas &gt;&lt; Budak  Macho &gt;&lt; Eksotik  Beradab &gt;&lt; Liar</p>	<p><b>Petanda Tk. 2</b>  Perempuan Timur adalah perempuan yang menjadikan dirinya sebagai objek, terbelakang dan budak karena sifatnya yang liar.</p>
<p><b>Penanda Tk. 3 / Tanda Tk. 2</b>  Timur adalah bangsa yang tidak beradab dibandingkan bangsa Barat.</p>	<p><b>Penanda Tk. 3</b>  Pengonstruksian mental dan pikiran Timur oleh Barat agar Timur selalu merasa menjadi objek dan terbelakang.</p>
<p><b>Ideologi</b>  Orientalisme</p>	

Di dalam salah satu novel bergaya orientalis yang terkenal karangan Flaubert berjudul *The Dancer of Esna* terdapat tokoh perempuan Timur bernama Kuchuk Hanem. Penggambaran Kuchuk Hanem disini adalah seorang perempuan liar, tidak beradab, dan tidak memahami nilai-nilai kesopanan yang sesuai dengan standar nilai dan norma Barat. Di dalam seri foto *Malacca Strait* karya John Stanmeyer juga terdapat penggambaran mengenai kondisi dari Batam yang menjadi destinasi wisata seksual bagi wisatawan asing.

Pada level denotasi, penanda tingkat pertama di dalam foto tersebut merupakan keseluruhan dari foto yang terdiri dari ikon seorang perempuan yang bekerja di suatu bar di kota Batam. Kota yang juga dikenal karena berada pada lokasi perdagangan paling strategis di Selat Malaka ini memiliki kehidupan malam yang sangat dekat dengan aktivitas seksual para wisatawan asing. Penjelasan atas ikon-ikon yang terdapat di dalam foto tersebut menjadi petanda tingkat pertama dalam foto ini.

Pada level konotasi, penanda tingkat kedua di dalam foto ini utamanya adalah oposisi biner antara perempuan Barat dengan perempuan Timur, antara lain subjek >< objek, maju >< terbelakang, orang bebas >< budak, macho >< eksotik, dan beradab >< liar. Dikotomi antara Barat dengan Timur tersebut memiliki makna bahwa perempuan Timur adalah perempuan yang menjadikan dirinya sebagai objek, budak, memiliki sifat liar dan terbelakang, serta tidak berfikir bebas dan memiliki eksotika yang sebaliknya keseluruhan citra ini tidak dimiliki oleh perempuan Barat yang menjadi oposisi dari dikotomi tersebut.

Pada level ketiga yang tersemat mitos dari foto ini adalah bangsa Timur yang tidak beradab dibandingkan dengan bangsa Barat. Mitos tersebut bertujuan untuk mengonstruksi pikiran Timur agar tidak pernah menjadi setara dengan Barat perihal nilai-nilai norma dan selalu menjadi bangsa yang terbelakang serta objek bagi dirinya sendiri. Struktur dari foto ini berideologi orientalisme, karena memiliki tujuan yang sama dengan foto-foto sebelumnya untuk membuat perbedaan identitas antara citra Barat dengan Timur.

Orientalisme memandang tanah-tanah dan rakyat-rakyat asing di luar Eropa memunculkan bayangan pengalaman seksual yang baru, maka dunia itu jadi menarik tapi sekaligus mengerikan bagi imajinasi Eropa. Harapan kesenangan seksual itu didasarkan pada asumsi bahwa ras-ras yang berkulit gelap atau non-Eropa itu tak bermoral, mengumbar seks, mengumbar nafsu dan selalu berhasrat pada orang Eropa. Pencitraan atas perempuan-perempuan Timur yang menjadi obyek tidak hanya mengacu pada seksualitas saja. Orientalisme meletakkan wacana bahwa perempuan-perempuan Timur juga menjadi obyek dalam kehidupan sehari-harinya, berbeda dengan perempuan-perempuan Barat yang menjadi subyek.

Analisis semiotika Barthesian yang dilakukan pada foto John Stanmeyer menggambarkan struktur mitos Orientalisme yang tersemat dari tingkat tanda 1, tanda 2, hingga pada level mitos dan ideologi. Makna tanda tingkat 2 menunjukkan bahwa perempuan Timur adalah perempuan yang menjadikan dirinya sebagai objek, terbelakang dan budak karena sifatnya yang liar. Hal itu merupakan upaya untuk mengukuhkan posisi Barat sebagai gender yang lebih beradab daripada gender Timur. Pada akhirnya, foto tersebut mampu membedah makna Orientalisme yang bertujuan untuk mengonstruksi mental dan pikiran Timur agar selalu menjadi objek bagi Barat.

#### **Fotografi Orientalisme: Upaya Simbolik Pengukuhan Citra Indonesia sebagai Bangsa Timur**

Di dalam karya-karya fotografi yang telah dibongkar pemaknaannya diatas, tersemat mitos-mitos yang berkaitan dengan pandangan orientalisme. Pandangan tersebut berupaya untuk memunculkan citra Indonesia di dunia Barat sesuai dengan cara orientalis selama ini. Penggunaan dikotomi-dikotomi memang terus berkembang dengan menggunakan cara-cara baru dan dinamis, tetapi nilai-nilai yang ditanamkan masih sama. Inilah yang oleh Edward Said disebut sebagai Orientalisme Laten, pelanggaran atas nilai-nilai Barat dengan Timur dalam koridor untuk memunculkan perbedaan. Sedangkan kedinamisan pola yang digunakan oleh para orientalis merupakan wujud dari orientalisme nyata.

Secara paradigmatik, pandangan mengenai Timur yang lemah dan disisi lain adanya superioritas Barat berideologi Orientalisme. Sementara sintagmatiknya dapat terlihat bahwa Orientalisme memiliki struktur untuk penciptaan citra ke-Timur-an dari segi ras, kelas dan gender. Adanya upaya untuk menunjukkan keunggulan Barat dalam hal sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem norma, pola peradaban, nilai-nilai keperempuanan, dan pengetahuan serta modal Barat. Sebaliknya, Timur diposisikan sebagai bangsa yang harus dibantu dalam segi pembangunan politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Di dalam foto-foto karya John Stanmeyer tersebut terlihat bahwa Indonesia sebagai salah satu dari bangsa Timur juga masih berada dalam tahap yang sama dengan bangsa Timur yang lain. Indonesia masih merupakan negara yang tidak memiliki kemandirian, serta nilai-nilai politik yang bukan hanya memiliki patron feodal tetapi juga tradisional. Sehingga perlu adanya nilai-nilai Barat

untuk mewujudkan modernitas bagi Indonesia agar tercipta sistem dan struktur sosial budaya yang lebih beradab.

Secara ekonomi, Indonesia juga dianggap masih menjadi negara yang menjadi objek dan buruh bagi sistem ekonomi secara global. Memang pada tataran sistem ekonomi makro, Indonesia dianggap sudah mampu untuk bersanding dengan negara-negara maju lainnya, tetapi pada kenyataannya rakyat Indonesia masih memiliki tingkat ketimpangan kesejahteraan ekonomi yang tinggi. Wacana orientalisme dalam hal ini memanifestasikan dirinya sebagai sebuah sistem ide yang berpengaruh atau sebagai jaringan berbagai kepentingan dan makna yang bersifat intertekstual yang diimplikasikan dalam berbagai konteks sosial, politik dan konstitusional dari hegemoni kolonial. Berbagai gambaran mengenai Timur yang mistis, aneh, tidak beradab dan barbar, Barat terus mengkonstruksi sebuah wacana yang menempatkan Timur sebagai inferior dan Barat sebagai superior. Barat tidak hanya ingin mendominasi Timur melalui imperialisme secara politik dan militer. Bahkan, di era postkolonial Barat juga ingin menjajah non-Barat melalui konstruksi wacana yang dianggap absah dan representatif untuk menggambarkan dunia Timur.

### **Kesimpulan dan Saran**

Melalui pendekatan postkolonialisme, metode kualitatif, dan alat analisis semiotika, penelitian yang bertujuan untuk menyingkap, menginterpretasikan dan memperoleh pemahaman bagaimana pencitraan Indonesia di dunia internasional melalui media fotografi yang berideologi Orientalisme tercapai. Di dalam foto-foto John Stanmeyer mengenai Indonesia terdapat mitos-mitos Orientalisme dalam aspek Ras, Kelas, Gender yang memosisikan Indonesia sebagai bangsa Timur yang inferior dan bangsa Barat sebagai yang superior dalam dunia internasional.

Dalam konteks ras, pencitraan yang dilakukan oleh para orientalis melalui media fotografi terhadap Indonesia disematkan mitos oposisi biner dalam bingkai wacana ras demokratis >< barbarians, dan ras mandiri >< tergantung. Ras Barat dicitrakan sebagai ras yang demokratis dan mandiri, ras yang mampu untuk menciptakan sistem pemerintahan yang baik dan tidak tergantung pada ras yang lain. Sementara ras Timur berada pada posisi sebaliknya, sebagai ras yang barbar karena tidak mampu untuk mengakomodasi perebutan kekuasaan, dan ras yang tergantung karena tidak mampu untuk menyelesaikan problematika kemanusiaan tanpa bantuan dari ras yang lain.

Di dalam konteks kelas, pencitraan yang dilakukan oleh para orientalis melalui media fotografi terhadap Indonesia disematkan mitos oposisi biner dalam bingkai wacana kelas maju >< terbelakang, dan kelas borjuis >< buruh. Kelas Barat dicitrakan sebagai kelas yang maju karena peradabannya yang tinggi, berbeda dengan kelas Timur yang tidak memiliki peradaban tinggi sehingga menjadi kelas terbelakang dalam struktur ekonomi internasional. Selain itu, kelas Barat merupakan kelas borjuis yang memiliki keunggulan modal ekonomi, sehingga di dalam interaksi ekonomi internasional menjadi bangsa yang unggul. Citra kelas borjuis pada bangsa Barat memosisikan bangsa Timur sebagai kelas Buruh, karena tidak memiliki keunggulan modal ekonomi sehingga di dalam struktur ekonomi internasional tidak dapat menjadi aktor utama.

Konteks yang ketiga adalah gender, pencitraan yang dilakukan oleh para orientalis melalui media fotografi terhadap Indonesia disematkan mitos oposisi biner dalam bingkai wacana gender subyek >< obyek, dan gender publik >< privat. Gender Barat menjadi memiliki peran sebagai subyek dalam dunia internasional, tidak lagi menjadi obyek seperti citra yang melekat pada gender Timur.

Tubuh dari gender Barat lebih berfungsi sebagai subyek dan bukan lagi seperti Timur yang menggunakan tubuhnya sebagai obyek. Pencitraan berikutnya yang melekat pada tubuh bagi Barat adalah wacana gender publik. Barat dicitrakan sebagai suatu bangsa yang perempuannya memiliki fungsi dan peran di ranah publik, tidak lagi berada di ranah privat seperti yang melekat pada Timur. Di dunia internasional, interaksi yang dilakukan oleh perempuan-perempuan Barat memiliki tempat di ruang publik, terjadi sebaliknya bagi perempuan-perempuan Timur yang kebanyakan hanya berkutat pada ruang privat.

Bingkai wacana yang didalamnya tersemat mitos dari Orientalisme ini disebarkan di dunia internasional melalui berbagai media, salah satunya fotografi. Pencitraan yang dilakukan oleh orientalis terhadap Indonesia ditampilkan dalam berbagai media internasional melalui foto-foto. Sehingga foto selain mempunyai kelebihan karena dapat menampilkan realitas, namun juga memiliki kelemahan karena realitas tersebut dibatasi oleh ideologi dari fotografer dan dapat digunakan sebagai medium pelanggaran kekuasaan.

Dalam ranah hubungan internasional, citra yang dilekatkan oleh bangsa Barat bagi Indonesia dapat berpengaruh terhadap interaksinya sebagai aktor internasional. Pengaruhnya terlihat dari kebijakan politik, ekonomi, dan berbagai perumusan kebijakan yang diambil oleh Indonesia dalam bingkai ideologi Orientalisme. Padahal, pencitraan yang dilakukan oleh bangsa Barat melalui berbagai media merupakan suatu upaya konstruksi identitas untuk melanggengkan bangsa Timur sebagai 'yang terjajah' dan bangsa Barat sebagai 'yang menjajah' dalam era pasca kolonial.

Pemaknaan atas citra Indonesia melalui media fotografi diatas dapat digunakan sebagai dasar untuk memproduksi citra atas Indonesia dengan mitos-mitos yang berbeda. Indonesia memiliki banyak sekali mitos-mitos dari kebudayaan lokal atau tradisi lisan yang seandainya dimaknai dengan baik akan memunculkan citra yang baik pula. Saat ini Indonesia memang sudah disemati oleh berbagai mitos dari luar yang tidak berasal dari nilai-nilai dasar bangsa kita. Pemerintah harus jeli melihat nilai-nilai lokal mana saja yang dapat dikembangkan sebagai pencitraan bangsa dan negara Indonesia.

Ke depan, praktik kebijakan Indonesia dalam hal pencitraan dapat lebih mengedepankan nilai-nilai lokal yang berasal dari tradisi lisan. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* berasal dari Kitab Sutasoma yang dikarang oleh Mpu Tantular. Dalam Kitab tersebut konsepsinya adalah *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa* yang berarti bahwa keseluruhan manusia di bumi ini pada dasarnya satu. Pada akhirnya tinggal bagaimana negara ini menggali serta merumuskan nilai-nilai luhurnya untuk dapat digunakan sebagai modal dasar pencitraan negara dan bangsa kedepan dalam perkembangan era media yang begitu pesat. Kiranya, ungkapan "sebuah foto bermakna jutaan kata-kata" menjadi gambaran bahwa hubungan internasional tidak lagi dapat mengesampingkan peran fotografi dalam pembentukan citra suatu negara-bangsa saat ini.

#### **Daftar Rujukan**

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jalasutra: Bandung.
- Barthes, Roland. 2007 *Petualangan Semiologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Philpott, Simon. 2000. *Membongkar Indonesia: Teori Poskolonial, Otoritarianisme, dan Identitas*. LKIS: Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf. 2005. *Transpolitika Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Jalasutra: Bandung.

Loomba, Ania. 2003. Kolonialisme/Pascakolonialisme. Bentang Budaya: Yogyakarta.

Said, Edward. 2001. Orientalisme. Pustaka: Bandung.

Said, Edward. 2005. Kebudayaan dan Kekuasaan. Mizan: Bandung.

**Jurnal:**

Sylvester, Christine. 2008. *Art, Abstraction, and International Relations Millennium - Journal of International Studies*. Sage Publications.

Dant, Tim, Graeme Gilloch. 2008. *Pictures of the past Benjamin and Barthes on photography and history - European Journal of Cultural Studies*. Sage Publications.

**Situs:**

<http://viipphoto.com/photographer.html>